

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tiga tujuan yaitu yang pertama untuk mengoptimalkan pendapatan atau *profit* yang sebesar-besarnya. Kedua adalah mensejahterakan pemilik perusahaan atau semua pemegang saham dan ketiga yaitu menaikkan nilai suatu perusahaan yang dilihat dari harga pasar (Harjito dan Martono, 2005).

Perusahaan yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan, terutama yang sudah *go public* (terbuka), pasti menarik perhatian berbagai pihak eksternal yang memantau perkembangannya di Bursa Efek Indonesia. Bursa Efek Indonesia tengah mengalami perkembangan pesat, yang sangat dipengaruhi oleh investor yang memegang peranan penting di pasar. Investor harus berhati-hati dalam berinvestasi dan mengumpulkan informasi yang relevan mengenai perusahaan tempat mereka berinvestasi. Oleh karena itu, penting bagi investor untuk mengumpulkan informasi yang komprehensif mengenai status keuangan perusahaan saat membuat keputusan investasi (Putu I Gede Diatmika dkk., 2024).

Investor mengalokasikan aset atau modal mereka untuk mendapatkan keuntungan yang optimal. Investor harus mengevaluasi semua faktor secara menyeluruh sebelum mengalokasikan uang mereka. Salah satu pilihannya adalah menilai kinerja perusahaan berdasarkan valuasinya.

Nilai perusahaan merupakan suatu keadaan yang dicapai oleh suatu organisasi selama bertahun-tahun beroperasi, yang mencerminkan kepercayaan publik terhadap entitas tersebut (Hery Wijaya, 2020). Nilai suatu perusahaan dapat diukur berdasarkan harga pasar saham perusahaan tersebut. Hal ini karena harga pasar saham suatu perusahaan mencerminkan penilaian keseluruhan investor terhadap saham yang mereka pegang.

Secara umum, semua perusahaan berusaha meningkatkan pendapatan dengan menggunakan berbagai taktik untuk mencapai tujuan mereka. Perusahaan secara konsisten berusaha menyajikan kinerja mereka sebagai sesuatu yang menguntungkan bagi para pemangku kepentingan. Namun, pada kenyataannya, organisasi sering menghadapi berbagai tantangan yang mengarah pada kinerja yang kurang optimal, keterbatasan keuangan, dan potensi kebangkrutan.

Salah satu cara yang lazim untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan adalah dengan menggunakan rasio keuangan. Menganalisis rasio keuangan memungkinkan penilaian perkembangan perusahaan dan status kesehatannya secara keseluruhan. Studi ini membantu investor dalam memperoleh gambaran akurat tentang status keuangan perusahaan. Menurut Erica (2018), rasio keuangan (*financial ratio*) adalah suatu indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, yang dipakai untuk mengevaluasi kinerja perusahaan, dan hasil analisisnya bisa mengemukakan gambaran tentang kesehatan keuangan perusahaan yang bersangkutan.

Analisis keuangan bertujuan untuk memastikan status keuangan perusahaan, memberikan wawasan yang signifikan, dan memfasilitasi pengambilan keputusan lintas berbagai dimensi dengan mengevaluasi risiko dan kekuatan perusahaan. Investor menggunakan rasio keuangan untuk mempercepat dan meningkatkan proses pengambilan keputusan. Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan mengukur manajemen laba melalui *proxy discretionary accruals (DACC)*, serta menilai profitabilitas memakai *Return on Asset (ROA)*, yang kemudian dibandingkan dengan nilai perusahaan yang diukur dengan *Price to Book Value (PBV)*.

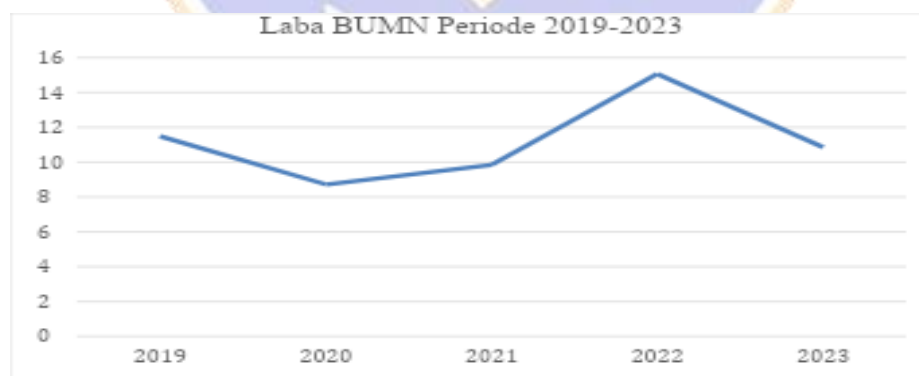
Dalam era ekonomi yang semakin kompetitif, nilai perusahaan menjadi fokus utama bagi para pemangku kepentingan, terutama pada badan usaha milik negara (BUMN) yang memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Nilai perusahaan tidak hanya mencerminkan kinerja operasional, tetapi juga menjadi indikator kepercayaan investor dan masyarakat terhadap prospek jangka panjang perusahaan. Perusahaan BUMN di sektor pertambangan sering mengalami fluktuasi tingkat profitabilitas yang signifikan karena pendapatan mereka sangat dipengaruhi oleh harga pasar global dan biaya operasional yang tinggi (Thresia Agnes Monica Simarmata dkk, 2024).

Beberapa BUMN menunjukkan peningkatan laba dan rasio keuangan yang baik, namun tidak diikuti oleh kenaikan nilai perusahaan yang signifikan. Disisi lain, terdapat BUMN yang mengalami penurunan kinerja keuangan tetapi mempertahankan atau bahkan meningkatkan perusahaannya. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai

perusahaan BUMN, khususnya terkait dengan kinerja keuangan dan kemungkinan adanya praktik manajemen laba (Dewi dkk). Manajemen laba, yang merupakan upaya manajerial dalam memanipulasi laporan keuangan dalam batas-batas prinsip akuntansi, menjadi isu yang semakin relevan dalam konteks BUMN.

Informasi laba pada laporan keuangan merupakan hal yang paling sering menjadi sasaran manajemen dalam melakukan tindakan oportunistik untuk memaksimalkan kepuasannya. Tindakan oportunistik yang dilakukan manajemen adalah melalui pemilihan kebijakan akuntansi yang ada untuk mengatur laba yang ingin disajikan, hal ini merupakan salah satu insentif manajemen dalam melakukan manajemen laba adalah untuk mempengaruhi kinerja harga saham jangka pendek (D. C. T. Wijaya dkk, 2018).

Berdasarkan hasil observasi tentang laba perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penulis memperoleh informasi mengenai laba selama periode 2019-2023 seperti gambar 1.1 berikut:



Sumber : Kementerian BUMN, 2023

Gambar 1. 1 Laba BUMN Periode 2019-2023

Berdasarkan catatan BUMN, pada tahun 2023, BUMN meraih laba bersih hingga Rp 183,9 triliun. Angka ini mengalami kenaikan apabila dibandingkan dengan tahun 2022. Mengamati laba bersih BUMN selama periode lima tahun terakhir mengalami kenaikan dan penurunan yang sangat drastis, naik turunnya suatu laba pada perusahaan akan menyebabkan terjadinya fluktuasi pada perusahaan tersebut, laba yang tertinggi terjadi pada tahun 2022 yaitu sebesar Rp 309 triliun, mengalami kenaikan. sementara itu, pada masa sebelum pandemi tahun 2019 laba mencapai Rp124,99 triliun. Angka ini kemudian turun drastis pada tahun 2020 menjadi hanya Rp13,29 triliun hal ini mengakibatkan menghentikan perputaran roda perekonomian Indonesia. Pada tahun 2021 perekonomian Indonesia mulai bangkit kembali sehingga BUMN mencatat laba sebesar Rp 124,71 triliun, hal ini menjadi peningkatan dibandingkan tahun 2020. Berdasarkan dari perhitungan laba bersih, untuk rentang waktu 2019-2023 memperlihatkan bahwa laba perusahaan yang didapatkan perusahaan BUMN tidak mengalami kestabilan dikarenakan terjadinya ketidakmenentuan fluktuasi dan kondisi perusahaan (Indah Kemala, 2024).

Laba yang mengalami kenaikan atau penurunan akan menimbulkan masalah terhadap manajemen laba serta kinerja keuangan. Semakin tinggi laba, maka semakin baik nilai perusahaan karena perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari hasil pengelolaan seluruh aset yang dimiliki oleh perusahaan. Peningkatan nilai perusahaan akan meningkatkan kepercayaan investor dalam menanamkan modal sahamnya pada perusahaan tersebut.

Tabel 1. 1

Persentase Kinerja Keuangan, Manajemen Laba

Tahun	Kinerja Keuangan	Manajemen Laba
2019	3,37%	2,01%
2020	2,73%	-2,24%
2021	3,69%	1,70%
2022	4,82%	9,56%
2023	3,77%	5.51%

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

Berdasarkan data persentase tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan dan manajemen laba mengalami kenaikan dan penurunan pada tahun 2019-2023. Pada tahun 2019-2021 mengalami kenaikan dan penurunan kinerja keuangan yang signifikan. Penurunan kinerja keuangan ini disebabkan adanya pandemi covid-19 yang menjadikan pertumbuhan ekonomi menjadi lambat dalam perputaran perekonomian Indonesia. Hal ini menyebabkan perusahaan maupun individu menahan keinginan untuk menanamkan modal atau asetnya. Disamping itu penurunan kinerja keuangan disebabkan pengelolaan keuangan yang buruk dalam penggunaan dana yang tidak efektif.

Kondisi ekonomi yang tidak menentu akan menyebabkan perusahaan melakukan peningkatan pendapatan. Seiring stabilnya perekonomian, pada tahun 2022 kinerja keuangan meningkat sebesar 4,82%. Menteri BUMN Erick Thohir menjelaskan, salah satu penyebab kinerja BUMN secara konsolidasi meningkat signifikan sepanjang tahun 2022 adalah ditunjang oleh efisiensi. Salah satu indikatornya adalah penurunan rasio utang BUMN terhadap investasi yang turun dari 36,2 persen jadi 34,2 persen (H Arief Rahman, 2022).

Pada tahun 2019-2021 manajemen laba pada perusahaan BUMN mengalami peningkatan yang tidak signifikan hal ini disebabkan perekonomian perusahaan yang belum stabil dalam melewati masa pandemi covid-19, sedangkan tahun 2022 manajemen laba mengalami peningkatan yang sangat drastis daripada tahun sebelumnya, yang disebabkan adanya peningkatan pendapatan untuk menutupi pengeluaran yang dapat merugikan perusahaan, masyarakat maupun pemerintah.

Permasalahan atau fenomena di atas dibuktikan dengan adanya praktik manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan dapat melalui perataan laba. Perataan laba menjadikan dasar penulis dalam melakukan penelitian ini, karena penulis menemukan kasus-kasus mengenai praktik perataan laba yang dilakukan oleh perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (Eka Dianita Marvilianti Dewi dkk., 2018). Perataan laba merupakan salah satu manajemen laba yang digunakan untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diharapkan sehingga dapat mencapai keuntungan pajak, kebijakan dividen yang stabil, dan memberikan kesan baik terhadap kinerja manajemen kepada pemegang saham. Tentu dengan adanya tindakan perataan laba mengakibatkan laporan yang disajikan penuh rekayasa dan tidak sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya sehingga pemegang saham dapat salah dalam mengambil keputusan.

Perusahaan yang terungkap mengalami permasalahan laporan keuangan yang dirangkum dalam sebuah berita (<https://www.liputan6.com>) yaitu perusahaan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Dimana dalam hal ini kinerja GI yang berhasil mencatat *income* sebesar Rp. 11,3 Miliar pada tahun

2018, berkebalikan dengan laba bersih tahun 2017 yang tercatat rugi sebesar US\$ 216,58 juta. Pencatatan laba ini cukup mengejutkan lantaran hingga September 2018 laba Garuda masih tercatat rugi sebesar US\$ 114,08 juta. Hal ini terjadi karena adanya kegagalan terkait kerjasama penyediaan layanan wifi / konektivitas antara Garuda dengan PT. Mahata Aero Teknologi.

Perusahaan lainnya terjadi pada perusahaan PT. Waskita Karya (Persero) Tbk. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) mensinyalir dugaan rekayasa laporan keuangan PT Waskita Karya (Persero) Tbk sudah dilakukan sejak lama, bahkan disebut ada laporan yang tak wajar sejak tahun 2016 lalu. Laporan dari Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) menunjukkan bahwa perusahaan ini menggunakan teknik manipulasi akuntansi untuk menampilkan laba yang lebih tinggi dari kondisi sebenarnya (Sidik, 2023). Wakil Menteri BUMN, Kartika Wirjoatmodjo, menyoroti adanya ketidaksesuaian antara laporan laba yang diperoleh dengan arus kas perusahaan yang tidak pernah positif (Banjarnahor Donald, 2023).

Kasus terakhir yang peneliti temukan, berdasarkan berita yang diliput pada (Ramadhani Pipit Ika, 2023) yang menjadi sorotan isu permasalahan dugaan manipulasi laporan keuangan yang meliputi perusahaan PT Wijaya Karya Tbk (WIKA) Isu ini mencuat setelah Wakil Menteri BUMN I, Kartika Wirjoatmodjo, menyatakan bahwa laporan keuangan beberapa BUMN Karya, termasuk WIKA, tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Ia menyoroti bahwa meskipun proyek selesai, banyak yang berakhir dengan kerugian karena kurangnya pembahasan mengenai profitabilitas dalam rapat direksi. (Septianto,

2020). Pada 18 desember 2023, BEI melakukan penghentian sementara (suspend) terhadap perdagangan saham WIKA karena perusahaan tidak memenuhi kewajiban pembayaran pokok obligasi yang jatuh tempo. Hal ini disebabkan karena situasi keuangan perusahaan WIKA yang memburuk dengan menurunnya total aset, menurunnya cadangan kas, dan meningkatnya utang jangka pendek.

Kasus PT Waskita Karya Tbk (WSKT) dan PT Wijaya Karya Tbk (WIKATOBAT) berdampak pada keuangan yang menghambat pertumbuhan ekonomi negara, membuat kerugian keuangan negara serta berdampak terhadap biaya hidup masyarakat semakin tinggi, membuat citra yang buruk perusahaan, disamping itu kasus PT Waskita Karya dapat menghambat program pemerintah sehingga menyebabkan kebijakan pemerintah tidak efektif, serta menghilangkan kepercayaan dari investor (Hermansyah Fakhri, 2021)

Dari kasus diatas hendak memperlihatkan adanya indikasi praktik manajemen laba pada beberapa BUMN, yang bermaksud untuk memenuhi ekspektasi kinerja atau mempertahankan citra positif perusahaan. Dengan adanya kasus rekayasa laporan keuangan, faktor yang bisa memengaruhi nilai perusahaan ialah kinerja keuangan dan manajemen laba. Penilaian perusahaan penting untuk diteliti karena menunjukkan tingkat pertumbuhan dan kinerja yang dicapai oleh manajemennya. Lebih jauh, dalam konteks perusahaan milik negara, terjadinya gagal bayar atas kewajiban bunga dan pokok obligasi menggarisbawahi pentingnya penilaian perusahaan sebagai pertimbangan utama bagi investor sebelum menginvestasikan dananya.

Para investor melakukan overview suatu kinerja keuangan perusahaan dengan melihat profitabilitas perusahaan. Semakin baik nilai ROA maka secara teoritis kinerja keuangan perusahaan dikatakan baik, yang berakibat pada naiknya harga saham perusahaan (Sudana,2009). Dalam Praktiknya, manajemen laba juga bisa memengaruhi nilai perusahaan. Sebagai agen pengelola perusahaan, manajer mempunyai lebih banyak keterangan internal dan prospek masa depan perusahaan dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham) yang bertindak sebagai prinsipal, sehingga menciptakan asimetri informasi.

Hasil penelitian sebelumnya Menurut penelitian (Triagustina dkk., 2010) tentang pengaruh kinerja keuangan perusahaan terhadap nilai perusahaan menyatakan kinerja keuangan berdampak negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian (Hijah Maisyarah dan Maslichah, 2016), menyatakan kinerja keuangan berpengaruh signifikan negatif terhadap nilai perusahaan, penelitian yang dilakukan oleh (Ratri dan Imam, 2015) menyimpulkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2017) menyimpulkan bahwa kinerja keuangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Amelia Wahyuni Dewi (2021) menyimpulkan bahwa kinerja keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Begitupun dengan hasil penelitian tentang pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Fauzan dan Dini

(2019) mendapatkan kesimpulan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan dengan arah koefisien regresi negatif dan penelitian yang dilakukan oleh Amelia Wahyuni Dewi (2021)) menyimpulkan bahwa manajemen laba berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian yang dilakukan oleh Jefriansyah (2015) memperlihatkan bahwa hasil yang berbeda, dimana manajemen laba berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.

Research Gap penelitian ini adalah tahun penelitian yang berbeda serta, adanya hasil penelitian sebelumnya yang tidak konsisten dengan teori yang dinyatakan oleh beberapa ahli, maka perlu dilakukan analisis lebih lanjut untuk mengidentifikasi komponen yang mempengaruhi nilai perusahaan. Selain itu urgensi penelitian ini dilakukan karena adanya manipulasi/rekayasa laporan keuangan seperti yang kita ketahui bahwa laporan keuangan merupakan faktor yang penting dalam melihat prospek kinerja keuangan dalam perusahaan tersebut, sehingga jika adanya laporan keuangan yang ditunjukkan tidak sesuai dengan realitanya maka hal ini akan mempengaruhi para investor dalam melakukan investasi atau penanaman sahamnya.

Pemilihan tahun peneliti 2019-2023, karena adanya kasus rekayasa laporan keuangan pada tahun 2019-2023 serta adanya persentase laba yang tidak signifikan selain itu, pemilihan periode yang panjang bertujuan untuk dapat menghasilkan variabilitas data yang sebenarnya. Sedangkan alasan memilih perusahaan BUMN karena perusahaan BUMN merupakan jenis usaha yang berkembang pesat dan memiliki ruang lingkup yang sangat besar disamping itu adanya isu manipulasi pada perusahaan BUMN menjadi sangat

relevan, mengingat BUMN memiliki tanggung jawab sosial dan ekonomi yang besar di masyarakat. *Transparansi* laporan keuangan menjadi sangat vital untuk memastikan bahwa keputusan investasi yang diambil berdasarkan informasi yang akurat dan tidak bias. Adapun judul yang diambil yaitu **“Pengaruh kinerja keuangan, dan Manajemen Laba Terhadap Nilai perusahaan (Studi Empiris pada perusahaan BUMN yang Terdaftar Di BEI 2019-2023)”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun indikator masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adanya perusahaan BUMN yang mengalami manipulasi laporan keuangan yang menyebabkan investor akan kehilangan kepercayaan terhadap perusahaan, serta investor akan kesulitan dalam menilai kinerja perusahaan secara akurat.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini tidak meneliti semua faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan. Penelitian ini memilih 2 variabel atau faktor yaitu Kinerja Keuangan dan Manajemen laba kedua faktor tersebut merupakan variabel *independen* (Bebas), sedangkan nilai perusahaan merupakan variabel *dependen* (terikat). Variabel-variabel tersebut dipilih karena adanya isu terkait ada manipulasi laporan keuangan terutama dalam faktor manajemen laba, dan pemilihan variabel ini juga dikarenakan untuk melihat bagaimana perkembangan prospek bisnis dimasa mendatang yang dimiliki oleh perusahaan, sehingga hasil penelitian ini lebih berfokus pada permasalahan

yang terjadi pada perusahaan BUMN yang berfokus pada manajemen laba, kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI.

1.4 Rumusan Masalah

- 1) Apakah kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah didapatkan oleh penulis maka tujuan yang ingin penulis capai yaitu:

- 1) Untuk Menganalisis bagaimana kinerja keuangan berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- 2) Untuk Menganalisis bagaimana manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini meliputi:

1) Manfaat Teoritis

a) Bagi Manajemen Perusahaan BUMN

Memberikan gambaran tentang bagaimana kinerja keuangan dan praktik manajemen laba bisa memengaruhi nilai perusahaan.

b) Bagi Investor

Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa membantu para investor dalam menentukan pertimbangan untuk berinvestasi pada perusahaan dengan mempertimbangkan nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh manajemen laba dan kinerja keuangan.

c) Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa mengemukakan pengertian tentang manajemen laba dan kinerja keuangan yang memengaruhi nilai perusahaan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya di masa yang hendak datang.

2) Manfaat Praktis

Penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan, dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan (Studi Empiris pada perusahaan (BUMN) yang Terdaftar Di BEI 2019-2023) diharapkan bisa mengemukakan kontribusi terhadap pengembangan teori dalam memahami hubungan antara kinerja keuangan, manajemen laba, dan nilai perusahaan.